

MENGEMBANGKAN MINAT BERTANI MELALUI PEMBELAJARAN VERTIKULTUR

Rais nugraha Ramdani*¹, Indra Lesmana¹, Irgi Adieyaksa¹,
Bintang Samudra¹, Siti Nursani¹
Program Studi Agribisnis, Universitas Garut, Garut, Indonesia
*Corresponding author, email: rais12nugraha@gmail.com

Diterima: 31 Mei 2024, Direvisi:20xx, Terbit:20xx

Abstract

Indonesia is one of the countries that is called an agricultural country, this is because Indonesia has vast and fertile agricultural land, to maintain the sustainability and development of agriculture, regeneration of its business actors is needed, but the low regeneration of farmers is one of the obstacles faced by the world of agriculture in Indonesia, Instilling an interest in farming in early childhood is one of the efforts to increase youth regeneration as well as introducing agriculture at an early age. One of the factors behind the low interest in farming in early childhood is the lack of understanding and knowledge related to the world of agriculture and the views of the people in Indonesia about agriculture are not A field that is promising from an economic perspective, understanding and knowledge in early childhood can be built by introducing agriculture through mitigation programs on teaching campuses by carrying out planting practices, starting from making planting media, planting, caring for them, to harvesting. With this activity, it is hoped that it can increase understanding and knowledge in grade 5 students so that it can increase interest in farming in grade 5 elementary school students who are used as objects.

Keyword : *Farmer regeneration; erly childhood interest; vertikultur*

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang dijuluki dengan negara agraris, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan subur, untuk menjaga keberlangsungan dan perkembangan pertanian diperlukan regenerasi para pelaku usahanya, tetapi Rendahnya regenerasi para petani menjadikan salah satu kendala yang dihadapi oleh dunia pertanian di Indonesia, Menanamkan minat bertani pada anak usia dini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan regenerasi muda juga mengenalkan pertanian pada usia dini, salah satu faktor rendahnya minat bertani pada anak usia dini adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait dunia pertanian juga pandangan masyarakat di Indonesia tentang pertanian bukanlah suatu bidang yang menjanjikan dari segi ekonomi, pemahaman dan pengetahuan pada anak usia dini dapat dibangun dengan mengenalkan pertanian melalui program mitigasi pada kampus mengajar dengan melakukan praktik penanaman, mulai dari membuat media tanam, menanam, merawat, hingga panen. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pada siswa kelas 5 sehingga dapat meningkatkan minat bertani pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai objek.

Kata kunci : Regenerasi petani; minat anak usia dini; vertikultur.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi pada bidang pertanian, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas dengan kontur tanah yang sangat cocok di jadikan lahan pertanian. Namun dengan adanya luas area pertanian di indonesia tidak terkelola dengan baik disebabkan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam mengelola lahan. Berdasarkan hasil ST2023, petani milenial yang berumur 19-39 tahun, baik menggunakan maupun tidak menggunakan teknologi digital terdapat sebanyak 6.183.009 orang atau 21,93 % dari total petani di Indonesia yang sebanyak 28.192.693 orang (dilihat pada Tabel 1). Sementara itu, petani yang berumur lebih dari 39 tahun dan menggunakan teknologi digital sebanyak 10.595.434 orang atau sebanyak 37,58 % dan petani yang berumur kurang dari 19 tahun dan menggunakan teknologi digital sebanyak 5.612 orang atau sebanyak 0,02 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 1 Pertumbuhan Petani

No.	Uraian	Jumlah
1.	Petani milenial umur 19-39 tahun	6.183.009
	• Menggunakan teknologi digital	2.603.609
	• Tidak menggunakan teknologi digital	3.577.400
2.	Petani umur lebih dari 39 tahun dan menggunakan teknologi digital	10.595.434
3.	Petani umur kurang dari 19 tahun dan menggunakan teknologi digital	5.612

Sumber : BPS ST 2023

Rendahnya regenerasi menjadikan salah satu kendala yang dihadapi oleh dunia pertanian terutama bagi anak usia dini yang tinggal di kawasan perdesaan, karena sejak usia dini orang tua menanamkan kepada anak untuk tidak bekerja sebagai petani dikarenakan mereka berpendapat pertanian merupakan suatu bidang yang tidak menjanjikan. Oleh karena itu kebanyakan generasi muda lebih memilih bekerja di luar bidang pertanian. Sehingga wajar apa bila banyak dari mereka yang tidak bercita-cita sebagai petani dan masih beranggapan bahwa petani hanya identik dengan kotor dan miskin.

Pembangunan pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia. Adanya pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pengelolaan secara maksimal dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam,

manusia, kelembagaan, dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia berkualitas yang berkomitmen terhadap pembangunan sektor pertanian yang merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Minat anak muda pada zaman sekarang terhadap pertanian dikatakan kurang, hal ini dikarenakan pandangan tentang usaha tani dan nasib petani yang sangat suram. Sesuai dengan pernyataan Kalupa *et al.* (2023) bahwa kurangnya pengetahuan tentang pertanian, adanya perspektif negatif masyarakat pada pertanian yang menurunkan citra petani, dan adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di masyarakat menjadi faktor dasar penyebab menurunnya minat bertani pada generasi muda di Indonesia. Dampaknya menyebabkan hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, sumberdaya dan tenaga ahli bidang pertanian terbatas, petani menjadi tergantung kepada pihak asing sehingga muncul krisis pangan Bsebagai dampak lanjutannya (Budiati, 2014).

Faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu kegiatan atau objek yaitu motivasi dalam diri (individu), motivasi sosial dan emosional (Saleh, 2004; Syardiansah, 2016). Hal ini juga berlaku terhadap faktor yang mempengaruhi terhadap minat individu terhadap pertanian, sehingga jika ingin meningkatkan minat bertani maka harus mengupayakan agar dapat meningkatkan motivasi diri, memunculkan lingkungan sosial yang mendukung serta faktor emosional tinggi terhadap pertanian terutama ditanamkan sejak dini contohnya ketika dilingkungan sekolah saat menjadi siswa. Setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap bidang pertanian berdasarkan Mardaniah (2021) yaitu dorongan dalam individu, faktor emosional, sosial dan ekonomi.

Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan minat bertani pada anak usia dini, dikarenakan rendahnya minat bertani pada anak usia dini dapat menjadi suatu permasalahan di masa depan, yang mana terdapat krisis regenerasi para petani, seperti pada data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 saja Indonesia kekurangan petani muda jika tidak ditangani maka akan semakin rendah regenerasi petani di masa yang akan datang sehingga dapat berdampak pada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pertanian di indonesia seperti tingginya alih fusngsi lahan, naik nya harga pangan, kurang nya pasokan

hasil pertanian, dan lain sebagainya yang dapat berdampak pada ekonomi masyarakat.

Pendidikan dan edukasi pengenalan pertanian adalah salah satu langkah yang penting untuk menanamkan minat bertani pada usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pelajaran pertanian dan lingkungan hidup ke dalam kurikulum sekolah dasar seperti mengadakan acara-acara kegiatan luar ruangan, kegiatan menanam, memelihara tanaman di taman sekolah, juga mencari materi materi terkait pertanian untuk menambah pengetahuan terhadap sektor pertanian.

Harapannya pertanian di Indonesia dapat terus berkembang dengan adanya regenerasi petani yang kompeten, juga dengan menanamkan minat bertani dapat menciptakan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab, dan memiliki koneksi yang lebih erat terhadap sektor pertanian. Sehingga sektor pertanian dapat menjadi sektor yang memiliki prospek yang baik pada persepsi masyarakat khususnya generasi muda yang dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Program Kampus Mengajar ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus sampai 2 Desember 2023 yang bertempat di SDN 4 Sudalarang, SDN 4 Maripari, SDN 3 Cihuni, dan SD Negeri Margamulya, pelaksanaan program dimulai dengan observasi setelah itu dilanjutkan dengan merancang program yang dibutuhkan pada setiap sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran pada setiap sekolah. Media Pengenalan Pertanian yang disampaikan kepada siswa meliputi alat dan bahan diantaranya media tanam vertikultur seperti sekam, cocobit, air dan tanah sedangkan untuk alatnya ada cangkul, ember, dan sampah anorganik seperti botol bekas, galon sekali pakai, dan plastik bekas minyak, dengan bibit yang ditanaman yaitu packcoy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan, pembentukan dan pengorganisasian tim sebagai fasilitator, kemudian dilakukannya survey lokasi kegiatan di beberapa sekolah dasar yaitu SDN 4 Sudalarang, SDN 4 Maripari, SDN 3 Cihuni, dan SDN 3 Margamulya sekaligus melakukan FGD (forum group discussion) bersama staf pengajar dan kepala sekolah. Selanjutnya mengadakan sosialisasi

pengenalan dunia pertanian melalui pemberian pertanyaan (pretest) seputar tanaman dengan media sayuran. Terwujudnya pengenalan pertanian sejak dini didukung melalui program mitigasi lingkungan dengan cara budidaya vertikultur, perawatan dan pemanenan bersama para siswa yang didampingi oleh tim fasilitator. Pada ke-4 sekolah penempatan ini penulis sepakat untuk menanam satu komoditas tanaman yang sama dimana pada akhirnya memutuskan untuk memilih komoditas sayur yaitu pakcoy, penulis memilih komoditas ini dikarenakan pakcoy tidak memerlukan waktu tanam yang cukup lama berkisaran kurang lebih 41 hari, selain dari itu tanaman ini juga memiliki kecocokan dengan iklim di daerah tersebut. Untuk media tanam menggunakan tanah, sekam padi dan pupuk kandang domba untuk tempat tanamnya menggunakan polybag dan barang bekas yang memungkinkan untuk bisa didaur ulang dan dapat digunakan sebagai media penanaman.

Tabel 1. Presentase baseline kegiatan awal (%)

No	Indikator Kegiatan	Target	Baseline Kegiatan Awal (%)				Total
			SDN 4 Sudalaran g	SDN 4 Maripari	SDN 3 Cihuni	SDN Marga mulya	
1.	Optimalisasi halaman sekolah menjadi lahan Hijau sebagai media Pembelajaran.	Penggunaan halaman Sekolah sebagai media belajar.	25%	40%	10%	30%	26,25%
2.	Meningkatnya kepekaan Siswa terhadap lingkungan sekitar.	Siswa dapat memelihara dan menjaga lingkungan sekitar.	50%	50%	80%	70%	62,5%
3.	Mengembangkan sensorik dan motorik siswa melalui pembelajaran budidaya vertikultur.	Siswa tidak lagi merasa jijik ketika belajar dan bermain tanah dan media tanam lainnya.	15%	45%	20%	30%	27,5%
4.	Penyampaian Materi didalam kelas seputar penanaman dan perawatan tumbuhan.	Siswa mampu memahami dan dapat mempraktekkan materi yang di berikan.	15%	25%	60%	20%	30%
5.	Melakukan penanaman secara mandiri.	Siswa melakukan penanaman	0%	15%	30%	0%	11,25%

No	Indikator Kegiatan	Target	Baseline Kegiatan Awal (%)				Total
			SDN 4 Sudalarang	SDN 4 Maripari	SDN 3 Cihuni	SDN Marga mulya	
6.	Merawat tanaman yang telah ditanam sebagai bentuk rasa tanggung jawab.	kembali diluar jam pembelajaran. Siswa konsisten dalam merawat tanaman.	20%	35%	40%	10%	26,25%
7.	Melakukan pemanenan hasil tani sesuai prosedur	Siswa mampu menerapkan praktik panen yang baik	0%	0%	0%	0%	0%
8.	Meningkatkan kecakapan siswa dalam kerjasama tim dan kreativitas dalam membuat media tempat menanam.	Siswa Mampu bekerjasama dalam piket merawat tanaman dan membuat kerajinan tangan dan kreasi unik tempat tanaman.	20%	15%	5%	10%	12,5%

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebelum di adakannya program mitigasi seluruh indikator memiliki presentase yang rendah, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuannya siswa terhadap dunia pertanian yang menyebabkan siswa tidak berminat pada pertanian, tetapi setelah di adakannya program mitigasi siswa menunjukkan perubahan pada sikap dan minat yang dapat dilihat dari perilaku yang menjadi indikator seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Capaian akhir kegiatan (%)

No	Indikator Kegiatan	Target	Capaian akhir (%)				Total
			SDN 4 Sudalarang	SDN 4 Maripari	SDN 3 Cihuni	SDN Marga mulya	
1.	Optimalisasi halaman sekolah menjadi lahan Hijau sebagai media pembelajaran.	Penggunaan halaman Sekolah sebagai media belajar.	50%	60%	30%	60%	50%
2.	Meningkatnya kepekaan Siswa	Siswa dapat memelihara dan	75%	80%	95%	80%	82,5%

No	Indikator Kegiatan	Target	Capaian akhir (%)				Total
			SDN 4 Suda larang	SDN 4 Maripari	SDN 3 Cihuni	SDN Marga mulya	
3.	terhadap lingkungan sekitar Mengembangkan sensorik dan motorik siswa melalui pembelajaran budidaya vertikultur.	menjaga lingkungan sekitar. Siswa tidak lagi merasa jijik ketika belajar dan bermain tanah dan media tanam lainnya.	70%	80%	50%	50%	62,5%
4.	Penyampaian Materi didalam kelas seputar penanaman dan perawatan tumbuhan.	Siswa mampu memahami dan dapat mempraktekkan materi yang di berikan.	80%	75%	90%	70%	78,75%
5.	Melakukan penanaman secara mandiri.	Siswa melakukan penanaman kembali diluar jam pembelajaran.	30%	50%	70%	40%	47,5%
6.	Merawat tanaman yang telah ditanam sebagai bentuk rasa tanggung jawab.	Siswa konsisten dalam merawat tanaman selama program.	80%	80%	85%	60%	76,25%
7.	Melakukan pemanenan hasil tani sesuai prosedur	Siswa mampu menerapkan praktik panen yang baik	90%	80%	70%	75%	78,75%
8.	Meningkatka kecakapan siswa dalam Kerjasama tim dan Kreativitas dalam membuat media tempat menanam.	Siswa Mampu bekerjasama dalam piket merawat tanaman dan membuat kerajinan tangan dan kreasi unik tempat tanaman.	90%	80%	40%	50%	65%

Pada tabel di atas berisikan indikator minat sebagai acuan untuk menilai minat siswa dalam bertani, pada indikator pertama yaitu optimalisasi halaman sekolah menjadi lahan hijau sebagai media pembelajaran dengan target dari capaian indikator ini yaitu siswa mampu melihat potensi lahan yang berada di

lingkungan sekitar dan siswa mampu memanfaatkannya menjadi lahan yang produktif sebagai media ajar, pada indikator ini dapat dilihat pada 4 sekolah tersebut memiliki persentase yang berbeda karena setiap sekolah memiliki luas lahan yang berbeda juga tingkat efektifitas yang berbeda bahwa memiliki persentase yang cukup rendah dengan rata rata 26,25% tetapi setelah dilaksanakannya program kampus mengajar yang disebutkan pada rincian program di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pengoptimalisasian lahan sebesar 23,75% dengan total 50%.

Setelah pengoptimalisasian lingkungan sekolah tentunya hal tersebut mendorong kepekaan siswa terhadap apa yang ada disekitarnya hal tersebut menjadi indikator selanjutnya sebagai penilaian minat siswa dalam bertani, yang menjadi target pada indikator ini adalah siswa mampu merawat dan menjaga apa yang ada disekitarnya, pada indikator ini menunjukkan sedikit peningkatan karena sebelumnya kebanyakan siswa memang sudah memiliki kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya seperti membuang sampah pada tempatnya dan juga mereka mengetahui dampak yang terjadi apabila tidak menjaga lingkungan dengan peningkatan sebesar 20%.

Untuk menjaga lingkungan tentunya siswa harus turun langsung pada praktik dilapangan, salah satu upaya menjaga lingkungan adalah melalui program mitigasi yaitu dengan melakukan penghijauan pada lingkungan sekitar dengan budidaya vertikultur, hal ini berdampak pada kesehatan lingkungan juga berdampak pada sensorik dan motorik siswa sehingga siswa memiliki ketertarikan terhadap pertanian dan terbiasa dengan pertanian sejak dini.

Demi terlaksananya indikator peningkatan sensorik dan motorik melalui budidaya vertikultur siswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk memulai kegiatan vertikultur tersebut hal ini akan mempengaruhi hasil yang akan didapatkan, pada tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa memiliki pemahaman yang kurang sebelum adanya pembahasan materi, tetapi setelah adanya pembahasan materi dapat dilihat bahwa pemahaman siswa meningkat dengan total rata-rata 78,75% dari yang awalnya 30%.

Setelah siswa memahami materi yang disampaikan, para siswa di bimbing untuk melakukan penanaman bibit pakcoy, dan di beri arahan cara perawatan tanaman. Sebelum melakukan penanaman siswa berkreasi membuat wadah

tanaman menggunakan barang bekas untuk melatih kreativitas dan kerja sama yang baik, rata-rata siswa pada 4 sekolah yang di jadikan objek penelitian, menunjukkan kurangnya minat terhadap bidang pertanian. Sebelum di adakannya program mitigasi, di setiap sekolah memiliki beberapa tanaman hias dan tanaman seperti sayuran tetapi siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam merawat tanaman secara konsisten. Dengan diberikan pemahaman terkait pertanian siswa menunjukkan adanya peningkatan kualitas diri terhadap tanggung jawab tugasnya. Tetapi pada saat pelaksanaan program terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang maksimal seperti cuaca yang panas pada saat musim kemarau dan sulitnya air sehingga tanaman tidak mendapatkan asupan air yang cukup sampai pada waktu pertumbuhan.

Pada saat pemanenan siswa menunjukkan antusias yang cukup tinggi karena tanaman yang mereka jaga dan rawat dapat panen, hanya saja ada beberapa catatan yang harus di perhatikan. Karena masih ada beberapa siswa yang kurang rasa tanggung jawabnya dalam merawar tanaman yang di tugaskan. Sebelum melakukan pemanenan siswa harus mengetahui tata cara dan aturan pemanenan yang sesuai pada komoditas yang ditanam karena dapat mempengaruhi kualitas hasil panen yang didapat, siswa melakukan pemanenan dengan baik sesuai pengarahan yang diberikan.

Setelah pelaksanaan program kampus mengajar pada kegiatan mitigasi dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa dan siswi memiliki peningkatan minat terhadap bertani dengan melakukan penanam mandiri di luar program kampus mengajar, peningkatan tersebut dapat dikatakan cukup tinggi yaitu sebesar 43,2 % dari banyaknya siswa dan siswi kelas 5 dari ke-4 sekolah dasar yang di jadikan objek penelitian, berminat melakukan penanaman mandiri hampir setengahnya siswa dan siswi melakukan penanaman ulang berbagai macam tanaman seperti bawang daun, seledri, kunyit, jahe dan lain lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Minat bertani pada anak usia dini sangat rendah hal ini terjadi karena kurangnya pengenalan pertanian pada lingkungan pendidikan dasar yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan anak sehingga anak tidak mengerti akan dunia pertanian dan lingkungan hidup yang akan berdampak terhadap tingkat

keperdulian anak terhadap keberlangsungan lingkungan hidup dan kelestarian dunia pertanian yang ada di Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pertanian yang dijumpai dengan adanya program kampus mengajar melalui program mitigasi dengan pembelajaran vertikultur merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan minat siswa terhadap dunia pertanian. Sebelum diadakannya program mitigasi minat siswa dalam bertani cenderung rendah dan bahkan tidak mengetahui sama sekali terkait bidang pertanian, tetapi setelah dilaksanakannya program mitigasi terdapat peningkatan pada minat siswa sebanyak 43,2 % dimana nilai tersebut tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Persepsi para siswa dan siswi terhadap kegiatan mitigasi termasuk ke dalam kategori baik, harapan untuk kedepannya dengan adanya program ini dapat menanamkan minat siswa terhadap pertanian sehingga dapat merubah pola pertanian yang ada di Indonesia, selain dari itu para siswa juga dapat mempelajari lebih dalam tentang pertanian sehingga generasi kedepannya akan berperan dalam keberlangsungan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sensus Pertanian 2023*. Badan Pusat Statistik, 2023(86), 1-343.
- Budiati. I. (2014). Implikasi Minat Siswa dalam Pengelolaan Pertanian terhadap Keberlanjutan Minat Bertani di Wilayah Kecamatan Parongpong (Studi Kasus di SMAN 1 Parongpong). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 103-107.
- Kalupa, EY., Taroreh, ML., & Waney NFL. (2023). Persepsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Terhadap Pekerjaan Dan Lapangan Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Agrisosioekonomi :Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial dan Ekonomi)*, 19(2), 969-978.
- Mardaniah. (2021). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani Untuk Bertani (Studi Kasus Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan). (Skripsi). Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Susilowati, SH. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta diberlakukannya bagi kebijakan pembangunan pertanian. Dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*,

5(1), 440-448.